

Pengaruh CAR, NPF, FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Dengan Pembiayaan Sebagai Variabel Mediasi

Ulfatul Khasanah

STEI Permata Bojonegoro

Korespondensi penulis : ulfa@steipermata.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to determine the financing ability to mediate CAR, NPF and FDR on the Profitability of Sharia Commercial Banks in Indonesia. This study used a quantitative approach with secondary data types. The sample of this study is a sharia commercial bank registered with OJK for the period 2016 to 2020. By using purposive sampling, 9 Islamic banks were obtained. This study used PLS-SEM analysis. The results showed that CAR, NPF and FDR had a positive effect on profitability. While financing has no effect on profitability. This has an impact on the financing ability to mediate CAR, NPF and FDR. These three variables have not been able to be mediated by financing to profitability.*

Keywords : CAR, NPF, FDR, Sharia Bank

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan pembiayaan dalam memediasi CAR, NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder. Sampel dari penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar pada OJK periode 2016 sampai 2020. Dengan menggunakan purposive sampling diperoleh 9 bank syariah. Penelitian ini menggunakan analisis PLS-SEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPF dan FDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Sedangkan pembiayaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal tersebut berdampak terhadap kemampuan pembiayaan dalam memediasi CAR, NPF dan FDR. Ketiga variabel tersebut belum mampu dimediasi oleh pembiayaan terhadap profitabilitas.

Kata kunci : CAR, NPF, FDR, Bank Syariah

1. Pendahuluan

Pada tahun 2021 pemulihan ekonomi global sempat terhambat dengan adanya varian baru Covid-19. Perekonomian berangsur pulih meski terjadi secara tidak merata, termasuk di berbagai negara anggota OKI, baik dari kelompok negara maju maupun kelompok negara berkembang. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan ekonomi dan keuangan syariah global dalam mewujudkan potensinya. Dari sisi domestik, Indonesia juga menghadapi tantangan berat akibat pandemi, meskipun kondisi ekonomi nasional berangsur membaik, ditandai dengan pertumbuhan positif mulai triwulan kedua. Namun demikian, tetap dibutuhkan kerja keras bersama dari seluruh pihak untuk memulihkan ekonomi. Di tengah kinerja ekonomi nasional yang sudah berangsur membaik tersebut, terlihat bahwa ekonomi dan keuangan syariah memberikan kontribusi yang positif. Sektor-sektor unggulan ekonomi syariah dan pembiayaan syariah di Indonesia mampu terus tumbuh (Bank Indonesia, 2021).

Peran Bank Syariah sebagai lembaga yang mendukung pembangunan nasional, memiliki kegiatan utama mengumpulkan modal dari masyarakat dan menyalurkan modal ke masyarakat. Penyaluran dana ini dilakukan dalam bentuk pinjaman atau disebut juga

pembiayaan. Keuntungan penggunaan dana nasabah dalam berbagai kegiatan usaha akan disalurkan kepada nasabah sebesar tingkat keuntungan. Tingkat keuntungan yang didistribusikan berfluktuasi tergantung pada perkembangan keuangan perusahaan, yang berarti semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan, semakin besar bagi hasil, baik untuk nasabah dan perbankan syariah (Almunawwaroh & Marlina, 2018).

Pertumbuhan aset dari BUS itu sendiri sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 bertumbuh secara stabil dan diharapkan pertumbuhan aset dalam Bank Umum Syariah ini semakin terus berkembang untuk bertumbuh, dan puncaknya pada tahun 2019 bank umum syariah mampu memperoleh pertumbuhan aset sebesar Rp 350,36 Triliun. Namun meskipun bank umum syariah berkembang dengan cukup pesat dan dapat menghasilkan aset yang cukup besar, dari data yang di dapat, dari total keseluruhan aset gabungan antara bank umum konvensional dengan bank umum syariah pada 2019, aset bank syariah itu sendiri masih berada pada level minor, di mana aset bank umum syariah hanya menyumbang 4.09% saja dari total keseluruhan aset bank umum konvensional dan bank umum syariah bernilai sebesar Rp 8.562 Triliun .

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Pada umumnya profitabilitas di ukur oleh Return On Assets (ROA). Hanafi dan Halim (2009) menyatakan ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan kekayaan yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendanai aset tersebut. Oleh karena itu, ROA merupakan indikator yang tepat dalam mengukur kinerja bank.

Selain profitabilitas, pembiayaan merupakan komponen penting yang berperan dalam memberikan sumber pemasukan bagi bank ((Rivai, n.d.). Pembiayaan syariah merupakan kegiatan pendistribusian dana kepada nasabah untuk membantu permasalahan dana guna untuk menjalankan kegiatan usaha yang berupa modal kerja, investasi dan konsumsi berdasarkan prinsip syariah ((Aravik: *Etika Perbankan Syariah: Teori Dan Implementasi - Google Scholar*, n.d.). Menurut Dendawijaya (2003) pembiayaan/perkreditan merupakan kegiatan/aktivitas yang terbesar dari perbankan. Hal tersebut sesuai dengan teori Risk Bearing Theory of Profit yaitu perusahaan dapat mendapatkan laba diatas normal, apabila jenis usahanya mempunyai risiko yang tinggi. Dalam perbankan, pembiayaan merupakan kegiatan usahan yang memiliki risiko yang tinggi.

Rasio-rasio keuangan juga berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Rasio keuangan tersebut diantaranya CAR (Capital Adequacy Ratio), NPF (Net Performing Financial) dan FDR (Financial to Deposit Ratio). Dalam penelitian ini tingginya rasio-rasio ini akan

berpengaruh terhadap kinerja bank yang diukur dari tingkat profitabilitas, sedangkan pembiayaan adalah kegiatan utama dari bank. Sehingga penelitian ini ingin menguji pengaruh CAR, NPF, FDR terhadap profitabilitas dengan pembiayaan sebagai variabel mediasi.

2. Kajian Teori

2.1 Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan Prinsip-Prinsip Syariah . Implementasi prinsip syariah inilah yang menjadi pembeda utama dengan bank konvensional. Pada intinya prinsip syariah tersebut mengacu kepada syariah Islam yang berpedoman utama kepada Al Quran dan Hadist. Islam sebagai agama merupakan konsep yang mengatur kehidupan manusia secara komprehensif dan universal baik dalam hubungan dengan Sang Pencipta (HabluminAllah) maupun dalam hubungan sesama manusia (Hablumminannas).

Ada tiga pilar pokok dalam ajaran Islam yaitu :

Aqidah : komponen ajaran Islam yang mengatur tentang keyakinan atas keberadaan dan kekuasaan Allah sehingga harus menjadi keimanan seorang muslim manakala melakukan berbagai aktivitas dimuka bumi semata-mata untuk mendapatkan keridlaan Allah sebagai khalifah yang mendapat amanah dari Allah.

Syariah : komponen ajaran Islam yang mengatur tentang kehidupan seorang muslim baik dalam bidang ibadah (hablumminAllah) maupun dalam bidang muamalah (hablumminannas) yang merupakan aktualisasi dari akidah yang menjadi keyakinannya. Sedangkan muamalah sendiri meliputi berbagai bidang kehidupan antara lain yang menyangkut ekonomi atau harta dan perniagaan disebut muamalah maliyah

Akhlaq : landasan perilaku dan kepribadian yang akan mencirikan dirinya sebagai seorang muslim yang taat berdasarkan syariah dan akidah yang menjadi pedoman hidupnya sehingga disebut memiliki akhlaqul karimah sebagaimana hadis nabi yang menyatakan "Tidaklah sekiranya Aku diutus kecuali untuk menjadikan akhlaqul karimah"

2.2 Profitabilitas

Profitabilitas, ialah suatu kapabilitas bank dalam mendapatkan atau menciptakan keuntungan seefisien mungkin berdasarkan kinerja dalam kegiatan usaha, yang dilakukan oleh bank dalam periode tertentu (Hakiim & Rafsanjani, 2018). Suatu laba yang di dapat oleh bank umum syariah adalah penerimaan keuntungan yang diterima setelah membayar biaya produksi, dan dari penerimaan laba ini merupakan gambaran dari kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaannya (Muhaemin & Wiliasih, 2016). Dalam perbandingan daya laba terdapat dua perbandingan utama guna menentukan ukuran profitabilitas, yakni

Return On Aset (ROA) dan Return On Equity (ROE), menurut (Yokoyama & Mahardika, 2019) perbandingan yang acap dipergunakan untuk menentukan tingkat laba pada suatu bank hanya ROA (Return On Aset).

Bank Indonesia pada umumnya guna menentukan ukuran perbandingan daya laba melalui metode Return On Aset (ROA), perihal ini diakibatkan Bank Indonesia yang berkedudukan sebagai pengawas dalam berjalannya kinerja dari bank yang ada di Indonesia lebih mendahulukan nilai profitabilitas dihitung dari aset mayoritas dananya diambil dari dana yang disimpan oleh masyarakat atau dana pihak ketiga (DPK) (Suwarno & Muthohar, 2018). Besarnya suatu ROA yang didapat bank, semakin meningkat juga keuntungan yang dapat dicapai oleh bank tersebut. Dan semakin bagus pula posisi dari bank tersebut dalam pengelolaan aset (Widyaningrum & Septiarini, 2015). Sistematis perumusan perhitungan ROA menurut (Pravasanti, 2018), adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak Total Aset}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.3 Pembiayaan

Pengertian pembiayaan seperti yang telah tercantum di dalam undang-undang No.21 tahun 2008 pasal 1 angka 25 adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa, transaksi bagi hasil dalam bentuk Mudharabah, transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, dan transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa (Widiahnengsih Neneng, 2020:76).

2.4 CAR

Rasio CAR, ialah kesiapan kinerja dari suatu bank untuk menentukan besaran tingkat modal awal bank untuk menunjang kegiatan bank tersebut yang dapat memberikan resiko selama periode tertentu (Hanafia & Karim, 2020). CAR merupakan rasio wajib tiap bank yang telah ditentukan dalam KPMM pada bank syariah yakni sejumlah 8%-14%, hal tersebut berlandaskan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 21/POJK.03/2014 perihal KPMM pada BUS, di mana semakin besar permodalan pada suatu bank, kian membesar efek kegiatan perusahaan yang akan diperluas oleh bank (Sari & Setyowati, 2017). Bank yang memiliki CAR yang cukup tinggi dapat menyokong kegiatan operasi dan keberlangsungan hidup suatu bank maupun mencegah segala resiko yang timbul dan akan mempengaruhi profitabilitas suatu bank (Almunawwaroh & Marlina, 2018).

Modal adalah faktor terpenting bagi kebutuhan bank dalam pelaksanaan kegiatan usahanya, serta sebagai bentuk awal suatu bank dalam menarik minat nasabah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum kepada bank tersebut (Hanafia & Karim, 2020). Modal dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu bank berperan sangat penting, serta hal tersebut juga

salah satu indikator untuk menarik daya minat masyarakat terhadap bank tersebut, sebagaimana dengan modal usaha, modal bank juga diharapkan dapat menjadi salah satu pencegah kerugian atau mungkin kebangkrutan bank jika muncul resiko-resiko kerugian akibat perputaran aktiva yang dilakukan oleh bank tersebut yang mana berasal dari mayoritas pendanaan dari pihak ketiga yang disimpan bank syariah (Adnan et al., 2016).

2.5 NPF

Rasio NPF adalah gambaran kinerja dari Perbankan Syariah dalam mengakomodir serta menekan resiko pembiayaan yang ada. Kian tingginya perbandingan NPF pada Bank Syariah menandakan bahwa kredit macet yang disampaikan kian tingginya atau mungkin manajemen bank tersebut cukup buruk. Sebaliknya, ketika perbandingan NPF kian kecil, berarti menandakan daya kerja bank selama mengelola pendanaan yang ada sudah cukup baik (Sumarlin, 2016). Pembiayaan yang di berikan oleh bank syariah, tentunya memiliki suatu resiko untuk ada nya pembiayaan bermasalah, hal itu dapat disebabkan oleh faktor integritas nasabah, dan terjadinya pembiayaan yang bermasalah dapat disebabkan pula oleh faktor lain nya, yakni aspek pemasaran dan peraturan keuangan untuk faktor internal, sedangkan untuk faktor dari luar nya ialah peraturan dari pemerintah (Tiara Putri et al., 2019).

Bank Syariah dalam menjalankan suatu pembiayaan pasti akan dihadapkan pada resiko, resiko ini adalah NPF, di mana NPF berpengaruh sangat penting terhadap modal dalam usaha perbankan syariah itu sendiri, dalam aspek yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia kategori yang dimasukkan ke NPF, yaitu pemberian dana yang mengalami ketidاكلancaran (golongan III), di ragukan (golongan IV), dan macet (golongan V) (Mahmudah & Harjanti, 2016). Jika suatu bank syariah NPF nya memiliki nilai di atas 5%, berarti sudah dipastikan Bank Syariah itu tidaklah sehat, karena dengan tingginya NPF akan mengakibatkan bank syariah tersebut bakal menekan pengiriman kredit. Dan jika hal ini muncul, berarti bakal mengakibatkan bank syariah berpeluang merugi sebab jumlah kreditnya cukup besar dan menyebabkan bank harus merugi terkait kegiatan operasional usaha nya (Nuha & Mulazid, 2018).

Menurut (Turmudi, 2016) ada beberapa upaya yang dapat dilakukan bank dalam mengurangi angka NPF, adalah sebagai berikut: a. Bank harus menetapkan suatu penilaian yang bersifat independen dan berkelanjutan secara menerus terhadap efektifitas penerapan suatu proses manajemen. b. Bank juga harus meninjau bahwa transaksi pembiayaan telah dikelola secara keseluruhan dan merata, dan harus tetap konsisten dengan kemampuan yang

dimiliki untuk memenuhi standar kehati-hatian. c. Bank harus membuat suatu peraturan atau mekanisme tambahan dalam pengelolaan penanganan bermasalah.

2.6 FDR

Financing to Deposit Ratio atau FDR adalah jumlah keseluruhan dari penyaluran dana yang disalurkan kepada nasabah bank umum syariah itu sendiri dan juga rasio FDR adalah perbandingan guna menentukan kapabilitas bank syariah selama melakukan pembayaran atau menangani pengambilan dana Kembali yang dilaksanakan oleh nasabah yang dana nya berasal dari penyaluran dana yang diberikan yang menjadikan nya sebagai sumber likuiditas nya (Wahyudi, 2020). Semakin tinggi nilai angka FDR yang didapatkan oleh bank umum syariah itu, maka semakin bagus dan masuk kedalam kategori perusahaan yang likuid (Ichsan et al., 2021). Sesuai penjelasan di peraturan Bank Indonesia No 12/19/PBI/2010, terkait GWM Bank Umum di Indonesia terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) batas aman tingkat FDR dari bank syariah ini adalah 78% hingga 100%, Karena jika bank syariah memiliki nilai FDR lebih dari 100% maka dapat dipastikan bahwa sekiranya bank syariah itu melebihi dari dana pihak ketiga yang telah dihimpun (Azmy, 2018).

2.2 Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas

Semakin tinggi CAR mencerminkan besarnya kemampuan bank dalam menanggung risiko dari aset produktif. Aset produktif tersebut seperti kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain. Aset produktif tersebut berpotensi menghasilkan keuntungan bagi bank. Sehingga semakin tinggi CAR maka semakin tinggi keuntungan bank yang berasal dari besarnya penyaluran aktiva- aktiva produktif bank. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Setiawan (2016) dan Yuliani (2007).

$H_1 = \text{CAR}$ berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

2. Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas

NPF merupakan ukuran berapa besar kredit bermasalah yang ada di bank. Semakin besar kredit bermasalah maka akan menurunkan kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang dihasilkan dari kredit tersebut. Sehingga bank akan cenderung berhati-hati dalam memberikan kredit kepada nasabah. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap ROA bank. Maka semakin tinggi NPF akan diikuti dengan penurunan ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016).

$H_2 = \text{NPF}$ berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

3. Pengaruh FDR terhadap Profitabilitas

FDR merupakan rasio yang mencerminkan perbandingan antara pembiayaan dengan dana yang diterima oleh bank, semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat likuiditas bank. Hal ini akan berdampak pada tingkat profitabilitas bank yang akan meningkat. Hasil penelitian Nugraheni dan alam (2014) menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Bertentangan dengan hasil penelitian Aemereo (2015) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

$H_3 =$ FDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

4. Pengaruh Pembiayaan Terhadap Profitabilitas

Pembiayaan merupakan satu kegiatan usaha bank yang memiliki risiko yang tinggi. Semakin besar risiko yang diambil, maka semakin tinggi keuntungan yang akan diperoleh. Dengan demikian pembiayaan yang disalurkan oleh bank memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyani (2012).

$H_4 =$ Pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

5. Pengaruh CAR terhadap Pembiayaan

CAR merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menanggung aktiva yang mengandung resiko. Semakin tinggi CAR akan dimanfaatkan bank untuk memaksimalkan keuntungan. Salah satunya dengan meningkatkan aktivitas pembiayaannya. Sehingga CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

$H_5 =$ CAR berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan

6. Pengaruh NPF terhadap Pembiayaan

NPF mencerminkan besarnya rasio kredit suatu bank, semakin besar rasio ini menandakan bahwa semakin besar kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank. Hal tersebut menyebabkan kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan semakin berkurang. Sehingga bank akan lebih berhati-hati dalam memberikan kredit. Dengan demikian NPF memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pembiayaan.

$H_6 =$ NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan

7. Pengaruh FDR terhadap Pembiayaan

FDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank menyalurkan dana pinjaman yang berasal dari dana pihak ketiga bank tersebut (muhammd, 2005:55). Semakin tinggi nilai FDR menunjukkan semakin besar pembiayaan yang telah disalurkan ke nasabah. Apabila FDR semakin tinggi maka kesempatan bank untuk memperoleh keuntungan juga semakin tinggi sehingga bank akan lebih tertarik untuk menyalurkan pembiayaan di tahun berikutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prastanto (2013).

H_7 = FDR berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan

8. Pengaruh CAR terhadap profitabilitas yang di mediasi oleh Pembiayaan

CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko kredit yang akan terjadi dalam kegiatan yang dilakukan. Semakin tinggi nilai CAR, bank akan meningkatkan aktivitas pembiayaannya. Semakin tinggi pembiayaan maka kesempatan bank untuk memperoleh keuntungan juga akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016).

H_8 = CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan dimediasi oleh pembiayaan

9. Pengaruh NPF terhadap profitabilitas yang di mediasi oleh Pembiayaan

Semakin besar nilai NPF menandakan bahwa semakin besar kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank, sehingga bank akan lebih berhati-hati dalam memberikan pembiayaan. Pembiayaan yang dilakukan akan lebih selektif, sehingga kemungkinan memperoleh keuntungan dari kegiatan pembiayaan akan berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016).

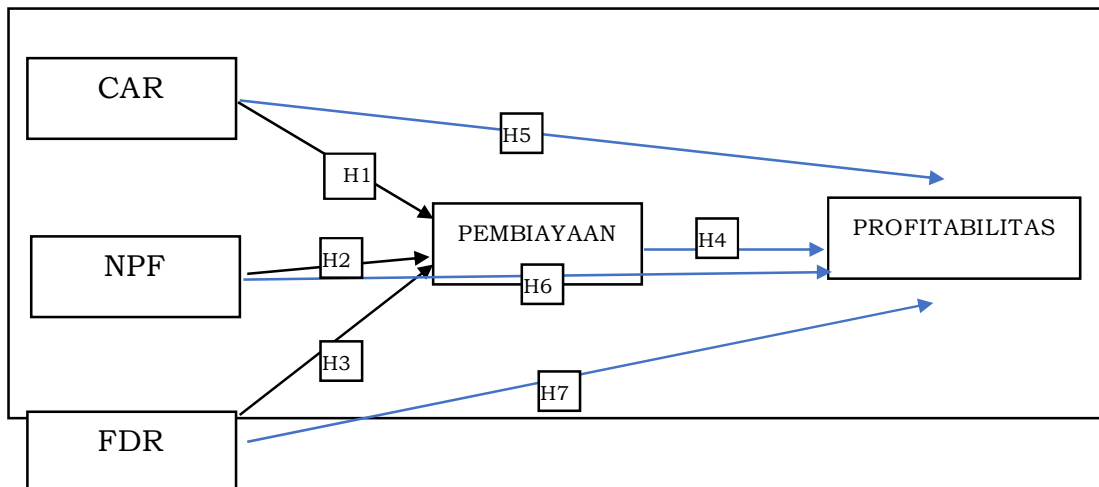
H_9 = NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang dimediasi oleh pembiayaan

10. Pengaruh FDR terhadap profitabilitas yang di mediasi oleh Pembiayaan

Semakin tinggi nilai FDR menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga. Sehingga bank akan lebih tertarik untuk menyalurkan pembiayaan berikutnya. Hal tersebut akan berdampak positif terhadap profitabilitas bank. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2012).

Gambar 1

Kerangka Pemikiran Teoritis



3 Metode penelitian

3.1 Jenis dan pendekatan penelitian

penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan di website ojk dan idx

3.2 Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini adalah bank syariah yang terdaftar pada bank umum syariah di Indonesia. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Kriteria yang digunakan adalah bank umum syariah yang terdaftar pada OJK selama periode 2016 – 2020. Bank yang mempublikasikan laporan keuangannya dan yang memiliki kelengkapan data penelitian. Bank umum syariah yang dijadikan sampel adalah Bank Muamalat, Bank Victoria Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Panin Dubai Syariah, Syariah Bukopin, BCA Syariah.

3.3 Definisi operasional variabel

variabel independen

CAR (Capital Adequacy Ratio) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan [ada bank lain] ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber lain di luar bank. Sistematika penulisan rumus pencarian CAR menurut Lukman dalam (Pravasanti, 2018) adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

NPF (Non Performing Financing) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kredit bermasalah yang ada pada bank syariah. Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank. NPF diperoleh dari rumus :

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

FDR (Financing to Deposit Ratio) adalah jumlah keseluruhan dari penyaluran dana yang disalurkan kepada nasabah bank umum syariah itu sendiri.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Variabel dependen

Profitabilitas adalah suatu kapabilitas bank dalam men dapatkan atau menciptakan keuntungan seefisien mungkin berdasarkan kinerja dalam kegiatan usaha, yang dilakukan oleh bank dalam periode tertentu (Hakiim & Rafsanjani, 2018). Dalam penelitian ini, alat yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah ROA. Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. ROA diperoleh dari:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Variabel Mediasi

Pembiayaan adalah penyediaan uang berdasarkan persetujuan kedua belah pihak yang mewajibkan peminjam untuk mengembalikan uang setelah jangka waktu tertentu dengan bagi hasil keuntungan sesuai kesepakatan. Transaksi bagi hasil dalam bentuk Mudharabah, transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, dan transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah. Transaksi pembiayaan diukur dari Financing to Asset Ratio yang dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Financing t Asset Ratio} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.4 teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan SEM Warp PLS. Program Warp-PLS digunakan karena model penelitian merupakan Structural Equation Model (SEM) konstruk ataupun indikator-indikator tidak saling berkorelasi dalam suatu model structural, atau disebut dengan PLS-SEM. PLS-SEM dapat dilakukan tanpa landasan teori yang kuat, mengabaikan beberapa asumsi (non-parametrik) dan parameter ketepatan model prediksi. PLS-SEM tepat digunakan untuk penelitian yang bertujuan mengembangkan teori ((Solimun et al., 2020)

4 Hasil dan pembahasan

1. Pengujian model structural (Inner Model)

a. Koefisien Determinasi

1.1 Hasil Uji Goodness of fit – Inner Model

Model Struktur	Pembiayaan	Profitabilitas
R – Squared Coefficients	0,538	0,286
Adjusted R – Squared Coefficients	0,499	0,204

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2023

1. Pembiayaan

Dari Tabel 1.1 diatas dapat diperoleh nilai koefisien determinasi model. Dalam penelitian ini, nilai determinasi yang digunakan adalah Adjusted R Square karena variabel independen yang digunakan lebih dari dua variabel. Diperoleh nilai Adjusted R Square variabel pembiayaan sebesar 0,499. Artinya adalah sebesar 49,9% variabel pembiayaan dipengaruhi oleh variabel CAR, NPF, FDR.

2. Profitabilitas

Dari Tabel 1.1 diatas dapat diperoleh nilai koefisien determinasi model. Dalam penelitian ini, nilai determinasi yang digunakan adalah Adjusted R Square karena variabel independen yang digunakan lebih dari dua variabel. Diperoleh nilai Adjusted R Square variabel Profitabilitas sebesar 0,204. Artinya adalah sebesar 20,4% variabel profitabilitas dipengaruhi oleh CAR, NPF, FDR dengan pembiayaan sebagai variabel mediasi.

b. Model Fit and Quality Indexe

Tabel 1.2 Nilai Indikator – indikator Fit dan Quality Indexes

Model Fit and Quality Indices	Indeks	P-Value	Kriteria	Keterangan
Average path coefficient (APC)	0,306	P = 0,008	P < 0,05	Diterima
Average R- squared (ARS)	0,412	P < 0,001	P < 0,05	Diterima
Average adjusted R-squared (AARS)	0,352	P < 0,001	P < 0,05	Diterima
Average block VIF (AVIF)	1,576	Acceptable if ≤ 5	P < 0,05	Diterima
Tenenhaus GoF (GoF)	0,642	Small $\leq 0,1$, Medium $\geq 0,25$, Large $\geq 0,36$		Large
Simpson paradox ratio (SPR)	0,857	Acceptable if $> 0,7$		Diterima
R- Squared Contribution Ratio (RSCR)	0,914	cceptable if $> 0,9$		Diterima
Statistical Suppression Ratio (SSR)	1,000	cceptable if $> 0,7$		Diterima

Nonlinier Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)	0,857	acceptable if $\geq 0,7$	Diterima
--	-------	--------------------------	----------

Sumber : hasil pengolahan data, 2023

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa nilai average path coefficient (APC) sebesar 0,306 dengan p-value = 0,008, average R-squared (ARS) sebesar 0,412 dengan p-value < 0,001 dan average adjusted R-squared (AARS) sebesar 0,352 dengan p-value < 0,001, ini dapat diartikan bahwa model peneliti mempunyai fit yang baik. Kemudian diperoleh nilai average variance inflation factor (AVIF) sebesar $1,576 < 5$ yang berarti bahwa tidak ada masalah multikolonieritas antar indikator dan antar variabel eksogen. Selanjutnya nilai tenenhaus goodness of fit sebesar $0,571 > 0,642$ yang menunjukkan bahwa kekuatan prediksi model adalah besar atau fit model sangat baik. Untuk mengevaluasi quality indexes, diperoleh nilai sympson's paradox ratio (SPR) sebesar $0,857 \geq 0,70$, nilai indeks R-squared contribution ratio (RSCR) sebesar $0,914 > 0,90$ (ideal), nilai statistical suppression ratio (SSR) sebesar $1,000 > 0,70$ (ideal) dan nilai nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR) sebesar $0,857 > 0,70$ yang bermakna bahwa indeks-indeks tersebut tidak ada problem kausalitas didalam model.

c. Uji Hipotesis T

Tabel 1.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel Independen	Variabel Dependen	Variabel Mediasi	Koefisien	Signifikansi	keputusan
CAR	Profitabilitas	-	0,279	0,027	Berpengaruh
NPF		-	-0,482	<0,001	Berpengaruh
FDR		-	0,304	0,017	Berpengaruh
Pembiayaan		-	-0,052	0,368	Tidak Berpengaruh
CAR	Pembiayaan	-	0,105	0,245	Tidak Berpengaruh
NPF		-	0,268	0,032	Berpengaruh
FDR		-	0,651	<0,001	Berpengaruh
CAR	Profitabilitas	Pembiayaan	-0,006	0,480	Tidak Berpengaruh
NPF			-0,014	0,450	Tidak Berpengaruh
FDR			-0,034	0,379	Tidak Berpengaruh

Sumber : hasil pengolahan data, 2023

1. CAR \longrightarrow Profitabilitas

Dari tabel 1.3 diperoleh nilai coefficients sebesar 0,279 yang artinya setiap peningkatan CAR sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan profitabilitas

perusahaan sebesar 0,279 satuan dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap. Kemudian diperoleh nilai p value sebesar $0,027 < 0,05$ yang berarti bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan bahwa “CAR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas” diterima

2. NPF → Profitabilitas

Dari tabel 1.3 diperoleh nilai coefficients sebesar -0,482 yang artinya setiap peningkatan NPF sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan sebesar 0,482 satuan dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap. Kemudian diperoleh nilai p value sebesar $<0,001 < 0,05$ yang berarti bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan bahwa “NPF berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas” diterima

3. FDR → Profitabilitas

Dari tabel 1.3 diperoleh nilai coefficients sebesar 0,304 yang artinya setiap peningkatan FDR sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan sebesar 0,304 satuan dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap. Kemudian diperoleh nilai p value sebesar $0,0017 < 0,05$ yang berarti bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan bahwa “FDR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas” diterima

4. Pembiayaan → Profitabilitas

Dari tabel 1.3 diperoleh nilai coefficients sebesar -0,052 yang artinya setiap peningkatan pembiayaan sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan sebesar 0,052 satuan dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap. Kemudian diperoleh nilai p value sebesar $0,368 > 0,05$ yang berarti bahwa pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan bahwa “pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas” ditolak

5. CAR → Pembiayaan

Dari tabel 1.3 diperoleh nilai coefficients sebesar 0,105 yang artinya setiap peningkatan CAR sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan pembiayaan perusahaan sebesar 0,105 satuan dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap. Kemudian diperoleh nilai p value sebesar $0,245 > 0,05$ yang berarti bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan bahwa “CAR berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan” ditolak.

6. NPF → Pembiayaan

Dari tabel 1.3 diperoleh nilai coefficients sebesar 0,268 yang artinya setiap peningkatan NPF sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan pembiayaan perusahaan sebesar 0,268 satuan dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap. Kemudian diperoleh nilai p value sebesar $0,032 < 0,05$ yang berarti bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan bahwa “NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan” diterima.

7. FDR → Pembiayaan

Dari tabel 1.3 diperoleh nilai coefficients sebesar 0,651 yang artinya setiap peningkatan FDR sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan pembiayaan perusahaan sebesar 0,651 satuan dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap. Kemudian diperoleh nilai p value sebesar $<0,001 < 0,05$ yang berarti bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan bahwa “FDR berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan” diterima.

8. CAR → Pembiayaan → Profitabilitas

Dari tabel 1.3 diperoleh nilai coefficients sebesar -0,006 yang artinya setiap peningkatan CAR sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan sebesar 0,006 satuan dengan pembiayaan sebagai variabel mediasi, dimana variabel lain diasumsikan tetap. Kemudian diperoleh nilai p value sebesar $0,480 > 0,05$ yang berarti bahwa pembiayaan tidak memediasi pengaruh CAR terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan bahwa “CAR berpengaruh terhadap profitabilitas yang dimediasi oleh pembiayaan” ditolak.

9. NPF → Pembiayaan → Profitabilitas

Dari tabel 1.3 diperoleh nilai coefficients sebesar -0,014 yang artinya setiap peningkatan NPF sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan sebesar 0,014 satuan dengan pembiayaan sebagai variabel mediasi, dimana variabel lain diasumsikan tetap. Kemudian diperoleh nilai p value sebesar $0,450 > 0,05$ yang berarti bahwa pembiayaan tidak memediasi pengaruh NPF terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan bahwa “NPF berpengaruh terhadap profitabilitas yang dimediasi oleh pembiayaan” ditolak.

10. FDR → Pembiayaan → Profitabilitas

Dari tabel 1.3 diperoleh nilai coefficients sebesar -0,034 yang artinya setiap peningkatan FDR sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan profitabilitas perusahaan sebesar 0,034 satuan dengan pembiayaan sebagai variabel mediasi, dimana variabel

lain diasumsikan tetap. Kemudian diperoleh nilai p value sebesar $0,379 > 0,05$ yang berarti bahwa pembiayaan tidak memediasi pengaruh FDR terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan demikian maka hipotesis yang menyatakan bahwa “FDR berpengaruh terhadap profitabilitas yang dimediasi oleh pembiayaan” ditolak.

5 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPF dan FDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Sedangkan pembiayaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal tersebut berdampak terhadap kemampuan pembiayaan dalam memediasi CAR, NPF dan FDR. Ketiga variabel tersebut belum mampu dimediasi oleh pembiayaan terhadap profitabilitas. Penelitian selanjutnya perlu menambah sampel penelitian dan periode penelitian sehingga pengujian yang dilakukan akan lebih representatif.

Daftar Pustaka

- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh Car,Npf Dan Fdr Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156>
- Aravik: *Etika Perbankan Syariah: Teori dan Implementasi - Google Scholar*. (n.d.). Retrieved August 30, 2023, from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=1210025516118152129
- Bank Indonesia. (2021). Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2021. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Meriyati. 2016. Manajemen Pembiayaan Syari'ah. Palembang: Karya Sukses Mandiri (KSM).
- Puteri Rahmi Deasy dkk. 2014. “Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Istishna Dan Ijarah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi* Vol.8.No.1.
- Rivai, V. ; A. P. V. (n.d.). *Islamic financial management : teori, konsep, dan aplikasi panduan praktis untuk lembaga keuangan, nasabah, praktisi, dan mahasiswa/ Rivai*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008.
- Solimun, Fernandes, A. A. R., & Nurjannah. (2020). *Metode Statistik multivariat, Pemodelan persamaan structural (SEM) dengan pendekatan WrapPLS*. 37. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1141341>
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D